

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah tasawuf, sastra telah dipilih sebagai media dalam menyampaikan pengalaman keruhanian para sufi sejak awal. Terdapat banyak penjelasan tentang pengalaman mereka yang berkenaan dengan *ma'rifah* dan persatuan mistik yang disampaikan dalam bentuk anekdot-anekdot, kisah perumpamaan atau alegori dan puisi. Walaupun sastra, khususnya puisi, sangat mempengaruhi corak kegiatan intelektual para sufi, tetapi kebanyakan mereka menulis tanpa niat menjadi sastrawan atau penyair.

Sebagai pencinta keindahan sejati, mereka yakin bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangunkan cinta yang telah tidur dalam hati, baik cinta yang bersifat duniawi dan inderawi maupun cinta yang bersifat ke-Tuhanan dan ruhaniyah.¹

Islam sendiri benar-benar menganggap aspek ke-Tuhanan sebagai keindahan, dan gambaran ini dijadikan tumpuan istimewa dalam tasawuf, yang secara alami berasal dan mengandung inti ajaran Islam. Maka bukanlah suatu kebetulan apabila karya-karya yang ditulis para sufi, baik puisi maupun prosa, merupakan karya agung dalam kualitas dan keindahan.²

Dalam semua karya sastra yang bermutu akan selalu terkandung nilai-nilai filsafat, entah menyangkut sikap dan pandangan hidup tokoh yang digambarkannya atau tema karya sastra itu sendiri. Semakin bermutu karya sastra itu, semakin mendalam pula kandungan filsafatnya. Oleh sebab itu, dalam karya sastra yang agung, nilai-nilai filsafat yang dikandungnya akan terasa lebih mendalam dan kaya. Sangat wajar jika kemudian orang mencoba mencari nilai-nilai filsafat pada karya sastra yang agung, dan bukan pada karya sastra picisan.³

¹Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Hadi, *Tasawuf Yang Tertindas*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 9

²*Ibid.*, h. 10

³Sutardi, *Apresiasi Sastra: Teori, Aplikasi, dan Pembelajarannya*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2011, h. 26.

Karya sastra bukanlah ilmu. Karya sastra adalah seni, di mana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaan. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan karya sastra, tidak ada salahnya apabila kita melirik lebih mendalam tentang genre (jenis) karya sastra. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni, seperti puisi, fiksi, dan drama. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni, seperti esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, surat-surat dan lainnya.

Dari penjelasan karya sastra di atas, syair merupakan salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia dan dibawa masuk ke nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Istilah syair berasal dari bahasa arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti "perasaan yang menyadari",⁴ kemudian kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Syair dalam kesusastraan Melayu merujuk pada pengertian puisi secara umum. Sedangkan ciri-ciri syair antara lain : Setiap bait terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata, bersajak a-a-a-a, semua baris adalah isi dan bahasanya biasanya kiasan.

Akan tetapi dalam perkembangannya, syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri (w. 1607 M).

⁴Atabik Ali, *Kamus "Krapyak" Ashri Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multikarya Grafika, tt., h. 1137

Hamzah Fansuri adalah penyair pertama di dunia Melayu yang memperkenalkan syair sebagai bentuk pengucapan sastra. Hingga kini, seperti halnya pantun, syair sangat digemari tidak hanya dalam kalangan penulis berbahasa Melayu, tetapi juga oleh penulis-penulis bahasa nusantara lain. Ia juga termasuk tokoh Tasawuf Falsafi.⁵

Puisi-puisi Hamzah menandai munculnya kesadaran akan pentingnya individualitas dalam penciptaan seni, sekaligus menandai munculnya kesadaran bahwa puisi merupakan media ekspresi (pengucapan) dan realisasi (perwujudan) diri dalam arti keruhanian.⁶

Dalam bidang sastra, Hamzah mempelopori pula penulisan puisi-puisi filosofis dan mistis bercorak Islam. Kedalaman kandungan puisi-puisinya sukar ditandingi oleh penyair lain yang sezaman bahkan sesudahnya. Dalam bidang kesusastraan pula, ia orang pertama yang memperkenalkan syair dan puisi empat baris dengan skema sajak akhir a a a a seperti telah disinggung sebelumnya. Dilihat dari strukturnya, syair yang diperkenalkan oleh Hamzah seolah-olah merupakan perpaduan antara sajak Persia dengan pantun Melayu. Adapun karyanya, antara lain : syair Perahu, syair Burung Pingai, syair Dagang, syair Ikan Tongkol dan syair Sidang Fakir.⁷

Berdasarkan karya Hamzah tentang syair Ikan Tongkol, bahwa Ikan Tongkol adalah jenis ikan yang hidup di permukaan air laut, berbeda dengan ikan gajahmina (jerung) yang hidup di permukaan air laut dan gemar memburu mangsa-suatu tamsil bagi orang yang serba duniawi atau raja-raja zalim yang gemar bersufi-sufi dengan amalan vulgar, sehingga perkataan tongkol ini dikaitkan dengan tangkal yang berarti menolak balak atau bahaya, yaitu bahaya kehidupan serba duniawi dan kebendaan. Arti kata tangkal juga berkaitan

⁵Tasawuf Falsafi (Mistiko-Filosofis) adalah tasawuf yang menyandarkan pengetahuan intuitif para penganutnya kepada pendapat-pendapat akal dengan memakai metode dan istilah-istilah filsafat yang diambil dari berbagai sumber. Lihat Afif Anshori, *Tasawuf Falsafi Syekh Hamzah Fansuri*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004, h. 6.

⁶Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas*, Jakarta, Paramadina, 2001, h. 204.

⁷Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*, Malaysia: Erlangga, 1991, h. 201.

dengan tanggal, yaitu tanggal dari dunia atau menolak dunia (*zuhud*),⁸ sebagaimana dinyatakan di dalam bait 7 :

Tark ad-dunya (tanggal di dunia) akan labanya
Menuntut dunia akan maranya
‘Abd al-Wahīd asal namanya
Dā’im Ana al-ḥaqq akan katanya

Abdul Wahid (*‘Abd al-Wahīd*) artinya hamba (Tuhan) yang pertama dan ini merujuk kepada *Nūr Muḥammad*. Tetapi tamsil Ikan Tongkol yang ditransformasikan menjadi tamsil *Nūr Muḥammad*, juga terkait dengan ilmu laduni yang dikaruniakan Tuhan kepada Nabi Khidir a.s. atau jiwa yang telah sanggup menangkap bahaya dunia atau ilmu dunia dan berdiam di kedalaman lautan (*wujūd*) seperti si Ikan Tongkol yang *waṣīl*.

Pemikiran Hamzah tentang *Nūr Muḥammad* hampir mirip dengan pemikiran Ibn ‘Arabi. Ketika Ibn ‘Arabi membahas manusia, dia biasanya mengarahkan perhatiannya pada manusia sempurna, bukan manusia yang dikenal sebagai makhluk pelupa dan bodoh. Dia memandang manusia sempurna tersebut dari dua sudut pandang yang secara fundamental bertolak belakang, ketika dia memetakan antara realitas batiniyah mereka dalam pengetahuan Tuhan dan pengejawantahan mereka di bumi. Pertama, menurut Ibn ‘Arabi tentang “hakikat” manusia sempurna adalah arketipe abadi dan kekal dari semua manusia sempurna secara individual, sedangkan yang kedua adalah dengan melalui pengejawantahan mereka, dia maksudkan adalah para Nabi dan wali Tuhan di dalam aktualitas sejarah mereka. Pembahasannya tentang hakikat tunggal dari manusia sempurna dilengkapi oleh fakta bahwa dia merujuk kepadanya dengan banyak sebutan yang beragam. Demi tujuan saat ini, secara sederhana bahwa dia sering menyebutnya dengan “*ḥaqīqah Muḥammadiyah*”.⁹

Hubungan ontologi Tuhan dan alam, menurut al-Hallaj, sebagaimana dikutip oleh Yunasril Ali, mengemukakan pandangannya tentang munculnya alam semesta yang serba ganda ini dari Tuhan Yang Maha Esa, melalui teori “*Nūr*

⁸Abdul Hadi, *op. cit.*, h. 204

⁹William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibn Arabi*, terj. Achmad Syahid, Surabaya: Risalah Gusti, 2001, h.

Muhammad” (*al-ḥaqīqah al-Muḥammadiyah*). Yang mana dalam teori ini esensinya sebagai nur azali yang *qadīm* dan menjadi sumber segala ilmu dan *ma’rifah*. Dengan demikian, ia merupakan pelita dari nur ghaib. Segala nur kenabian memancar dari nur-Nya, wujudnya mendahului ‘*adam* (ketiadaan), dan namanya mendahului *qalam* (alat tulis *lauḥ mahfūz*), karena ia telah ada sebelum makhluk-makhluk lain ada.¹⁰

Pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk mengenal Tuhan dan tidak dapat menghindarinya. Potensi semacam itu dalam Islam disebut *fitrah*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) *fitrah* Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (*fitrah*) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹¹

Secara *fitrah* manusia memiliki naluri kepercayaan kepada Tuhan yang menjadi *causa prima* di semesta alam ini. Manusia hidup di dunia ini diberi tugas untuk mempercayai, mengenal dan mengakui adanya Tuhan. Sesuai dengan paham yang ada dalam Islam, al-Kindi (w. 873 M) mengatakan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan mengaturnya, yang disebut dengan *ibda’*.¹² Adapun alam, menurut Al-Kindi, sebagai ciptaan Allah beredar menurut

¹⁰Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 10.

¹¹QS. Ar-Rum : 30. Lihat Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta : Departemen Agama 2009, h. 408.

¹²Pendapatnya ini berbeda dengan pandangan Aristoteles yang mengatakan bahwa Allah sebagai Penggerak Pertama yang tidak bergerak. Di sini terlihat Al-Kindi sekalipun terpengaruh oleh filsafat Yunani, ia tidak begitu saja menerima ide-ide yang ada di dalamnya, tetapi ia menyesuaikannya dengan ajaran Islam. Lihat Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 52.

aturan-Nya (*sunnatullāh*) tidak *qadim*, tetapi mempunyai permulaan. Ia diciptakan Allah dari tiada menjadi ada (*creatio ex nihilo*).¹³

Sedangkan menurut Soren Kierkegaard (w. 1855 M), eksistensi manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi. Artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Eksistensi manusia justru terjadi dalam kebebasannya. Kebebasan muncul dalam aneka perbuatan manusia. Baginya, bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Tiap eksistensi memiliki ciri khas, di antara bentuk eksistensi itu ialah eksistensi religious, yang mana sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. Ia bergerak kepada yang absolut yaitu Tuhan. Bentuk eksistensi ini nampak dalam agama-agama manusia. Untuk sampai pada wujud ini, perkembangan agama berawal dari *pantheisme*. Artinya pada awal munculnya mengakui semua banyak Tuhan lalu kemudian Tuhan Yang Esa.¹⁴

Dalam kosmologi Islam pada umumnya dan ajaran-ajaran Ibn Arabi pada khususnya, Tuhan menciptakan manusia sebagai ciptaan terakhir, telah menggunakan semua ciptaan-ciptaan lain dalam rangka membawa mereka ke alam eksistensi. Sebagai alur akhir di dalam jaringan besar keberadaan manusia membawa serta dan mengharmoniskan semua jaringan yang sudah ada sebelumnya. Mereka bukan hanya makhluk yang memiliki komponen mineral, tumbuhan dan hewan, namun mereka juga sanggup meniru hirarki kosmik baik yang terindera maupun tak terindera, mulai dengan Akal Pertama dan kemudian termasuk Jiwa Universal, Materi Pertama, Tubuh Universal, Singgasana Tuhan, Penunjang Kekuasaan Tuhan, bidang binatang-binatang, bidang konstelasi, planet tujuh dan unsur empat, secara misterius, diri setiap manusia memuat segala sesuatu yang ada di dalam kosmos.¹⁵

¹³Artinya, dalam pandangan filsafat Yunani, Tuhan bukanlah pencipta dalam makna yang sesungguhnya, dari tiada menjadi ada, melainkan hanya sebagai penggerak atau pewujud realitas, dari alam potensialitas kepada alam aktualitas. Lihat Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 98.

¹⁴Richard Osborne, *Filsafat Untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h. 115.

¹⁵William C. Chittick, *op.cit.*, h. 55.

Setiap karya sastra pasti mempunyai makna tersendiri dan memiliki nilai estetika di dalamnya. Namun manusia sangat jarang untuk menggagas sebuah sastra, padahal setiap pemikiran manusia itu menumbuhkan karya-karya yang indah. Dalam karya sastra, di antaranya syair memang sulit ditemui saat-saat ini. Oleh karena itu, syair yang akan dibahas ini merupakan sebuah karya pemikiran seorang tokoh Tasawuf Falsafi, yaitu Hamzah Fansuri.

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas, syair Ikan Tongkol ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam. Karena syair ini merupakan sebuah tamsilan dan bukan syair biasa, akan tetapi syair yang mempunyai makna tersendiri, yang mana ada keterkaitan antara makna aforisme dengan *Nūr Muḥammad* dan eksistensi Tuhan yang ada di dalam syair Ikan Tongkol Hamzah Fansuri. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul **“Studi Teks terhadap Makna Aforisme Syair Ikan Tongkol Hamzah Fansuri”**.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis membatasi dan merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Apa makna filosofis syair Ikan Tongkol menurut Hamzah Fansuri?
2. Bagaimana Signifikansi syair Ikan Tongkol menurut Hamzah Fansuri terhadap Ontologi Wujud?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna filosofis syair Ikan Tongkol menurut Hamzah Fansuri.
2. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi syair Ikan Tongkol menurut Hamzah Fansuri terhadap ontologi wujud.

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Teoritis

- Memberikan informasi tentang makna filosofis syair Ikan Tongkol menurut Hamzah Fansuri.
- Memberikan informasi tentang signifikansi syair Ikan Tongkol menurut Hamzah Fansuri terhadap ontologi wujud.

2. Praktis

- Memberikan wawasan serta memperkaya khazanah intelektual bagi penulis dan pembaca atau khalayak umum.
- Memberikan sumbangan pengetahuan kepada warga Aqidah Filsafat pada khususnya mengenai hakikat *Nūr Muḥammad* dan eksistensi Tuhan menurut Hamzah Fansuri.

D. Metode Penelitian

a) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.¹⁶

Pendekatan yang akan digunakan adalah **kualitatif**, yaitu pendekatan yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistika atau cara kuantifikasi lainnya.¹⁷ Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah **penelitian kepustakaan (*library research*)** yaitu penelitian yang mengumpulkan bahan dari buku-buku, jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan.

b) Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada

¹⁶Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, h. 16.

¹⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h. 6

pengumpulan data.¹⁸ Atau dalam hal ini, dalam karya-karya *syar'ir* Ikan Tongkol Hamzah Fansuri, seperti *Syarah Ruba 'i Hamzah Fansuri*, *syarah* Ikan Tongkol dan Kitab *Zinat al-Muwahhidin*". Namun penulis tidak menemukan karya asli itu semua, karena kitab-kitab ini merupakan karangan masa klasik yang sudah tidak terawat dan sulit dicari.

Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok.¹⁹ Data ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku dan jurnal. Dengan demikian sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah seluruh data yang terkait dengan penelitian ini, misalnya buku-buku yang berjudul Tasawuf Yang Tertindas, Tasawuf Falsafi Syeikh Hamzah Fansuri, Manusia Citra Ilahi, dan Intelektualisme Pesantren, serta beberapa jurnal yang berkaitan dengan permasalahan.

c) Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli di bidangnya sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka.²⁰

d) Metode Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data-data dari perpustakaan melalui buku-buku, artikel, jurnal dan lainnya, kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu baru data-

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung: 2008, h. 225.

¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h. 85.

²⁰Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Kanisius, 1994, h. 109.

data tersebut disusun dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis.²¹

Sebagai tindak lanjut pengumpulan data, maka data tersebut disusun secara sistematis. Dengan menggunakan metode deskriptif merupakan cara untuk mendapatkan sumber data yang autentik, kemudian digunakan untuk menganalisa pokok permasalahan tersebut.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan kalimat dipisahkan-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan,²² dan bukan angka, selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti, data yang mungkin berasal dari dokumen dan sebagainya dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.²³

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisa data yang berusaha mencari pemecahan masalah melalui analisa hubungan sebab akibat yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan lainnya.²⁴

Selain menggunakan metode deskriptif, penulis juga menggunakan metode semiotika. Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik juga merupakan suatu disiplin yang meneliti bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda, karena semiotik dipandang sebagai ilmu tentang tanda atau sebagai ilmu yang mempelajari system-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut

²¹Metode Analisis adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai permasalahannya. Lihat. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, h. 59.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 1989, h. 195

²³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rosdakarya, 1997, h.66

²⁴Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsiro, 1972, h. 131.

mempunyai arti, dalam pengertian ini ada dua prinsip yang perlu diperhatikan. Kedua prinsip itu adalah penanda dan petanda.²⁵

Berkenaan dengan hal tersebut, analisis semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa dan lebih luas dari hal tersebut adalah semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Bahasa merupakan bagian linguistik, dan linguistik merupakan bagian dari obyek yang dikaji dalam semiologi. Selain bahasa yang merupakan representasi terhadap obyek tertentu, pemikiran tertentu atau makna tertentu, obyek semiotika juga mempelajari pada masalah-masalah non linguistik.²⁶ Sehingga dalam analisis ini, penulis akan merepresentasikan makna dari *syair* Ikan Tongkol Hamzah Fansuri dengan menggunakan analisis semiotik, bagaimana mengolah dalam bentuk bahasa yang indah supaya mengetahui makna yang sesuai.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penulis hendak mengkaji dan meneliti tentang makna aforisme terhadap syair Ikan Tongkol Hamzah Fansuri. Sebagai wujud usaha untuk menghindari terjadinya plagiasi penulisan skripsi ini, penulis sajikan beberapa pustaka yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan objek penelitian.

Pertama, dalam “Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur’an”, dengan judul Syeikh Hamzah Fansuri oleh Abdul Hadi W.M., menjelaskan tentang sosok Hamzah Fansuri sebagai pembaharu spiritual dan membahas tentang kritik-kritik Hamzah Fansuri terhadap penguasa, golongan feudal, serta dalam puisi-puisinya yang menampakkan semangat egalitarianisme sebagai pancaran semangat tauhid.²⁷

Kedua, dalam “Jurnal Ar-Raniry no. 73”, dengan judul Hamzah Fansuri: Beberapa Catatan Awal, menjelaskan tentang Hubungan Hamzah

²⁵Roland Barthes, *Elemen-elemen Semiologi*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, h. 59.

²⁶St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanak, 2002, h. 60.

²⁷Sofyan Abdurrahim, *Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 86.

dengan Penguasa dan Kelas Sosial, bahwasanya hubungan Hamzah dengan Sultan adalah harmonis. Hamzah mengakui sultan sebagai pemimpin tertinggi politik kaum Muslimin. Sehingga hal ini berkaitan erat dengan hubungan Pencipta dengan makhluk yang saling timbal-balik.²⁸

Ketiga, dalam “Jurnal Humaniora no. 3”, dengan judul Sidang Fakir Empunya Kata, yang menjelaskan tentang tulisan Hamzah yang berbentuk syair dalam bahasa Melayu yang mana Ikan Tunggal ini dalam *syarah Ruba’I* berisi hubungan antara Tuhan dengan manusia.²⁹

Keempat, dalam “Jurnal Pemikiran Islam no. 2”, dengan judul Imago Dei dalam konsep theosofi Islam : Manusia Sempurna, menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan kesempurnaan insane kamil itu pada dasarnya disebabkan karena pada diri Tuhan ber-*tajalli* secara sempurna melalui *ḥaqīqah Muḥammadiyah*.³⁰

Banyaknya kajian dalam permasalahan di atas, penulis mencoba menemukan makna filosofis yang ada dalam *syā’ir* Ikan Tongkol Hamzah Fansuri. Maka penulis mengkaji masalah ini dalam kajian yang spesifik yaitu mencoba mengungkapkan bagaimana makna aforisme *syā’ir* Ikan Tongkol Hamzah Fansuri.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan sistematika penulisan untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain serta untuk mempermudah prosesi penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, mengenai aspek keTuhanan sebagai keindahan yaitu dengan sebuah karya

²⁸Amirul Hadi, *Hamzah Fansuri : Beberapa Catatan Awal*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, Vol. 73, 1998, h. 3.

²⁹Sangidu, *Sidang Fakir Empunya Kata*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, Vol. XIV, No.3, 2002, h. 306.

³⁰Irfan Riyadi, *Imago Dei dalam Konsep Theosofi Islam : Manusia Sempurna*, Ponorogo: STAIN Ponorogo, Vol. 6, No. 2, 2001, h. 263.

sastra di antaranya adalah syair . Syair ini yang merupakan salah satu puisi lama dan mengalami perubahan sehingga menjadi khas Melayu. Sedangkan syair Ikan Tongkol ini merupakan sebuah tamsilan tersendiri. Kaitannya dengan makna aforisme tentang *Nūr Muḥammad* dan eksistensi Tuhan yang terdapat dalam syair tersebut, yang penulis jadikan sebagai latar belakang masalah dalam penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini juga dibahas dalam bab ini.

Bab II menjelaskan tentang *Nūr Muḥammad* dan eksistensi Tuhan, yang meliputi pengertian *Nūr Muḥammad*, asal-usul *Nūr Muḥammad*, pengertian eksistensi, dan pembuktian eksistensi, yang penulis jadikan sebagai landasan teori.

Bab III menjelaskan tentang gambaran secara utuh seorang tokoh Hamzah Fansuri, yang penulis jadikan sebagai objek kajian. Secara umum, pada bab ini berbicara mengenai Dialektika pemikiran Hamzah Fansuri, yang berisi antara lain: Perjalanan spiritual Hamzah Fansuri, perkembangan pemikiran Hamzah Fansuri dan karya-karyanya, serta pemikiran Hamzah Fansuri tentang *Nūr Muḥammad* dan eksistensi Tuhan.

Bab IV merupakan analisa dari berbagai pokok masalah mengenai substansi pemikiran Hamzah Fansuri tentang *sya'ir* Ikan Tongkol : Makna filosofis dan isinya dengan menggunakan analisis semiotika, serta titik temu antara bahasa simbol dan bahasa fakta terhadap *sya'ir* Ikan Tongkol Hamzah Fansuri. Bab ini merupakan hasil dari bahan-bahan yang diambilkan dari bab sebelumnya sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab V merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian yang berisikan kesimpulan sebagai gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, juga berupa saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.